



Analisis tekstual dan musikal doa syukur agung dalam perayaan ekaristi di gereja katolik st. paulus pasar baruparoki st.fransiskus asisi padang bulan – Medan

Lintong Wanre Sihotang¹, Torang Naiborhu², Yoe Anto Ginting³

^{1,2,3}Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: lintongwanres@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the implementation of the Eucharistic Prayer in the Eucharistic Liturgy, analyze its textual meaning, and examine its musical structure at St. Paul Catholic Church, Pasar Baru, Padang Bulan Parish, Medan. The research employs a qualitative method with an ethnomusicological approach. Data were collected through observation, documentation, and literature review of the Eucharistic celebration, particularly during the Solemnity of Pentecost. The analysis focuses on ritual practices, liturgical texts, and musical elements found within the Eucharistic Prayer. The findings reveal that the Eucharistic Prayer serves as the center and summit of the Eucharistic celebration, integrating theological, symbolic, and musical dimensions into a unified ritual experience. Textually, the Eucharistic Prayer contains elements of praise, thanksgiving, anamnesis, epiclesis, consecration, and doxology that represent God's saving work through Jesus Christ. Musically, the priest's intonation, congregational responses, and the relationship between text and melody contribute to the creation of a sacred atmosphere that enhances the faithful's spiritual experience. The study demonstrates that the textual and musical elements of the Eucharistic Prayer play a significant role in fostering active participation and deepening religious experience during liturgical celebrations. This research is expected to contribute to the development of ethnomusicological studies, liturgical music scholarship, and theological understanding of the Eucharistic Prayer within the Catholic Church tradition.

Keywords: eucharistic prayer; eucharistic liturgy; ethnomusicology; textual analysis; musical analysis; catholic church

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Doa Syukur Agung dalam Liturgi Ekaristi, menganalisis makna tekstual yang terkandung di dalamnya, serta mengkaji struktur musikal yang menyertainya di Gereja Katolik St. Paulus Pasar Baru, Paroki Padang Bulan–Medan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnomusikologi. Data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan terhadap pelaksanaan Perayaan Ekaristi, khususnya pada Hari Raya Pentakosta. Analisis dilakukan terhadap aspek ritual, teks liturgis, dan unsur musikal yang terdapat dalam Doa Syukur Agung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Doa Syukur Agung merupakan pusat dan puncak Perayaan Ekaristi yang mengintegrasikan dimensi teologis, simbolik, dan musikal dalam satu kesatuan ritual. Secara tekstual, Doa Syukur Agung mengandung unsur pujian, syukur, anamnesis, epiklesis, konsekrasi, dan doksologi yang merepresentasikan karya keselamatan Allah melalui Yesus Kristus. Secara musikal, intonasi imam, respons umat, serta hubungan antara teks dan melodi membentuk suasana sakral yang mendukung penghayatan iman umat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa unsur tekstual dan musikal dalam Doa Syukur Agung memiliki peran penting dalam membangun partisipasi aktif umat serta memperdalam pengalaman religius dalam perayaan liturgi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian etnomusikologi, musik liturgi, dan pemahaman teologis mengenai Doa Syukur Agung dalam tradisi Gereja Katolik.

Kata Kunci: doa syukur agung; liturgi ekaristi; etnomusikologi; analisis tekstual; analisis musika; gereja katolik

Abstract

PENDAHULUAN

Liturgi Ekaristi menempati posisi sentral dalam kehidupan Gereja Katolik, karena melalui perayaan ini umat beriman diundang untuk mengambil bagian secara penuh dalam misteri Iman Kristiani. Konsili Vatikan II melalui dokumen *Sacrosanctum Concilium* menegaskan bahwa liturgi merupakan “puncak yang kepadanya kegiatan Gereja diarahkan dan sekaligus sumber dari mana seluruh kekuatannya mengalir” (SC, art. 10). Pernyataan ini menunjukkan bahwa liturgi tidak dapat dipahami semata-mata sebagai praktik ritual yang bersifat formal dan normatif, melainkan sebagai peristiwa Iman yang melibatkan dimensi teologis, simbolik, sosial, dan estetis secara utuh. Dengan demikian, setiap unsur dalam Liturgi Ekaristi memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman spiritual umat, termasuk di dalamnya Doa Syukur Agung.

Doa Syukur Agung merupakan bagian inti dari Liturgi Ekaristi, karena di dalam doa inilah ungkapan syukur dan pujian, peringatan akan karya keselamatan Allah, serta permohonan pengudusan atas persembahan dirangkum secara liturgis. Tata Perayaan Ekaristi menegaskan bahwa Doa Syukur Agung merupakan pusat dan puncak seluruh perayaan Ekaristi, di mana Gereja menyampaikan syukur kepada Allah, mengenangkan karya keselamatan Kristus, serta memohon pengudusan Roh Kudus atas persembahan (Tata Perayaan Ekaristi, no. 78). *General Instruction of the Roman Missal (GIRM)* menjelaskan bahwa Doa Syukur Agung adalah Doa Ucapan Syukur dan Pengudusan yang diucapkan oleh Imam atas nama seluruh umat (GIRM, no. 78). Dalam konteks ini, Doa Syukur Agung bukan hanya menjadi tanggung jawab Imam sebagai pemimpin liturgi, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif umat melalui Aklamasi dan respons tertentu. Namun demikian, dalam praktik perayaan Ekaristi sehari-hari, Doa



Syukur Agung sering kali dipersepsikan sebagai bagian tetap yang bersifat rutin, sehingga pelaksanaannya jarang dikaji secara kritis sebagai suatu praktik ritual yang memiliki struktur, peran, dan makna tersendiri.

Konsili Vatikan II menekankan pentingnya partisipasi aktif umat dalam liturgi (SC, art. 14), yang berarti bahwa umat tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga terlibat secara sadar dalam setiap bagian perayaan. Dalam konteks gereja lokal, pelaksanaan Liturgi Ekaristi dapat menunjukkan ciri khas tertentu, baik dari segi tata perayaan, cara imam memimpin doa, maupun respons umat. Gereja Katolik St. Paulus Pasar Baru, Paroki Padang Bulan – Medan, sebagai ruang ibadat umat, menjadi tempat berlangsungnya praktik liturgi yang merepresentasikan perjumpaan antara aturan liturgi universal Gereja Katolik dan konteks umat setempat. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan penelitian yang mendeskripsikan secara rinci pelaksanaan upacara Liturgi Ekaristi, khususnya pada bagian Doa Syukur Agung, agar dapat dipahami bagaimana praktik tersebut dijalankan secara konkret serta bagaimana peran Imam dan Umat dalam membangun suasana Sakral perayaan.

Selain sebagai praktik ritual, Doa Syukur Agung juga merupakan teks liturgis resmi yang memiliki muatan Teologis dan Simbolik yang mendalam. Teks Doa Syukur Agung disusun dalam struktur bahasa Liturgis yang mencakup *prefasi*, aklamasi kudus, *epiklesis*, *anamnesis*, hingga doksologi penutup. Bahasa liturgis ini berfungsi tidak hanya sebagai sarana komunikasi verbal, tetapi juga sebagai medium pembentuk kesadaran iman umat. Dalam kajian antropologi ritual, Victor Turner (1969) menyatakan bahwa teks dan simbol dalam ritual memiliki kekuatan untuk membangun makna kolektif dan pengalaman transendental bagi para partisipan. Namun, dalam konteks perayaan Ekaristi, makna tekstual Doa Syukur Agung sering kali tidak disadari secara mendalam oleh umat, karena perhatian lebih tertuju pada kelancaran jalannya misa. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian akademik yang menganalisis makna tekstual Doa Syukur Agung, guna mengungkap lapisan makna teologis dan simbolis yang terkandung dalam teks tersebut serta perannya dalam membentuk penghayatan iman umat.

Lebih jauh lagi, Doa Syukur Agung juga diekspresikan melalui unsur musikal, terutama melalui Nyanyian atau Intonasi Imam serta respons musikal umat. Musik liturgi, sebagaimana ditegaskan dalam *Sacrosanctum Concilium*, merupakan bagian integral dari liturgi dan tidak dapat dipisahkan dari tindakan ritual itu sendiri (SC, art. 112). Musik tidak hanya berfungsi memperindah perayaan, tetapi juga mempertegas makna teks dan membantu umat memasuki suasana doa yang khusyuk. Dalam perspektif etnomusikologi, Alan P. Merriam (1964) menyatakan bahwa musik harus dipahami melalui hubungan antara bunyi (*sound*), konsep (*concept*), dan perilaku (*behavior*) dalam masyarakat. Dengan demikian, struktur musikal Doa Syukur Agung—meliputi aspek melodi, ritme, frase musikal, serta relasi antara teks dan musik menjadi unsur penting yang membentuk pengalaman sakral umat dalam Liturgi Ekaristi.

Meskipun demikian, kajian mengenai Doa Syukur Agung dalam konteks musik liturgi sering kali lebih menitikberatkan pada nyanyian *Ordinarium* atau *Proprium*, sementara Doa Syukur Agung sebagai Doa Inti yang juga memiliki dimensi musikal belum banyak dikaji secara mendalam, khususnya dalam konteks gereja lokal. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang relevan untuk dikaji dari perspektif etnomusikologi, terutama dalam upaya menganalisis struktur musikal Doa Syukur Agung sebagai bagian dari praktik ritual Gereja Katolik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diberi judul “Analisis Tekstual dan Musikal Doa Syukur Agung dalam Liturgi Ekaristi di Gereja Katolik St. Paulus Pasar Baru, Paroki Padang Bulan – Medan.” Pemilihan judul ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami Doa Syukur Agung secara utuh, tidak hanya sebagai bagian dari tata liturgi, tetapi sebagai fenomena ritual yang memadukan aspek pelaksanaan, teks, dan musik. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran Doa Syukur Agung dalam membangun pengalaman sakral umat serta memberikan kontribusi akademik bagi kajian musik liturgi dalam disiplin etnomusikologi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnomusikologi. Penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena Doa Syukur Agung sebagai bagian inti dalam Liturgi Ekaristi, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan perlu ditelaah melalui makna, konteks, serta pengalaman religius umat. Pendekatan etnomusikologi digunakan untuk mengkaji Doa Syukur Agung sebagai praktik musikal-religius yang hidup dalam lingkungan Gereja Katolik St. Paulus Pasar Baru Paroki Padang Bulan – Medan.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat Doa Syukur Agung secara menyeluruh, meliputi pelaksanaan upacara liturgi, pemaknaan teks doa, serta struktur musikal yang menyertainya. Dengan demikian, penelitian ini selaras dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan pelaksanaan Doa Syukur Agung dalam Liturgi Ekaristi, menganalisis makna tekstual Doa Syukur Agung, serta menganalisis struktur musikal Doa Syukur Agung dalam konteks liturgi Gereja Katolik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

I. Doa Syukur Agung di dalam Perayaan Ekaristi.

Doa Syukur Agung (Eucharistic Prayer) dalam perayaan Ekaristi Gereja Katolik Roma merupakan pusat liturgi yang memiliki perkembangan historis panjang sejak masa Gereja Perdana. Secara teologis, akar utama doa ini berasal dari peristiwa Perjamuan Terakhir Yesus Kristus bersama para murid-Nya, yang sekaligus melanjutkan tradisi doa syukur dalam praktik keagamaan Yahudi, khususnya dalam bentuk berakrah (doa pujian dan syukur kepada Allah). Dalam perkembangannya, Doa Syukur Agung dikenal juga dengan istilah *anaphora*, yaitu doa utama yang dimulai dari prefasi hingga doksologi penutup, yang mencakup unsur-unsur penting seperti Pujian/Ucapan syukur, Aklamasi, Epiklesis, Konsekrasi, Anamnesis, dan Permohonan keselamatan hingga samapi ke Doksologi Penutup (Ekaristi Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral, n0 27-33).

Pada masa Gereja Perdana, khususnya abad ke-2 hingga ke-3, Doa Syukur Agung belum memiliki bentuk teks yang baku. Para pemimpin liturgi, terutama uskup, menyampaikan doa secara improvisatif namun tetap mengikuti pola struktur yang relatif sama. Dalam periode ini mulai terbentuk kerangka dasar yang kemudian menjadi ciri khas Doa Syukur Agung, yaitu prefasi (ucapan

syukur kepada Allah), Sanctus (“Kudus, Kudus, Kudus”), epiklesis (permohonan turunnya Roh Kudus), kisah institusi (konsekrasi), anamnesis (kenangan akan karya keselamatan Kristus), serta dokologi sebagai penutup. Elemen Sanctus sendiri baru masuk ke dalam Doa Ekaristi dalam tradisi Romawi sekitar abad ke-5, yang diambil dari tradisi liturgi Antiokhia dan memiliki dasar biblis dari Yesaya 6:3 dan Matius 21:9. Hal ini menunjukkan bahwa struktur Doa Syukur Agung terbentuk secara bertahap melalui proses perkembangan liturgis yang panjang (Ekaristi Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral, No. 40-50).

Memasuki abad ke-4 hingga ke-7, terjadi proses penting berupa pembentukan dan standarisasi teks Doa Syukur Agung dalam tradisi Gereja Barat melalui apa yang dikenal sebagai Kanon Romawi (Roman Canon). Teks ini merupakan bentuk paling awal dari Doa Syukur Agung yang relatif tetap dan menjadi dasar bagi liturgi Roma. Bagian-bagian utama dalam Kanon Romawi, seperti *Te igitur*, *Memento Domine*, dan *Quam oblationem*, telah digunakan sejak sekitar tahun 400, meskipun belum dalam bentuk final seperti sekarang. Beberapa bagian lain ditambahkan pada abad ke-5, sementara bentuk akhirnya dikaitkan dengan masa Paus Gregorius Agung (590–604), yang berperan dalam menyusun dan menata ulang struktur liturgi tersebut. Meskipun mengalami perubahan kecil sepanjang sejarah, Kanon Romawi mempertahankan bentuk esensialnya sejak abad ke-7 hingga masa modern. Pada masa Abad Pertengahan hingga periode Konsili Trente (1545–1563), Kanon Romawi menjadi satu-satunya Doa Syukur Agung yang digunakan dalam Gereja Katolik Roma. Konsili Trente menegaskan pentingnya keseragaman liturgi sebagai respons terhadap Reformasi Protestan, sehingga teks liturgi, termasuk Doa Syukur Agung, distandarkan dalam *Missale Romanum* tahun 1570. Selama hampir empat abad berikutnya, tidak ada variasi resmi dalam Doa Syukur Agung dalam ritus Roma, sehingga Kanon Romawi menjadi simbol stabilitas dan kontinuitas tradisi liturgi Gereja Barat Ekaristi Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral, No. 47-57).

Dengan mempertimbangkan perkembangan historis tersebut, dapat disimpulkan bahwa Doa Syukur Agung bukanlah teks yang statis, melainkan hasil evolusi panjang yang mencerminkan dinamika kehidupan Gereja. Dari bentuk awal yang bersifat improvisatif hingga menjadi teks yang baku dalam Kanon Romawi, dan kemudian berkembang kembali dalam pembaruan liturgi modern, Doa Syukur Agung menunjukkan upaya Gereja untuk menjaga kontinuitas tradisi sekaligus merespons kebutuhan zaman. Perkembangan ini juga menegaskan bahwa inti teologis Ekaristi tetap dipertahankan, meskipun bentuk ekspresinya mengalami perubahan sesuai dengan konteks historis dan pastoral.

I. Ritus Pembuka.

I. Lagu Pembuka / Nyanyian Perarakan Masuk.

Perayaan Ekaristi dalam Gereja Katolik diawali dengan lagu pembuka atau nyanyian perarakan masuk. Berikut hasil transkripsi melodi disajikan dalam bentuk notasi balok sebagai representasi musikal dari nyanyian Lagu Pembuka tersebut:

DATANGLAH, YA ROH PENCIPTA

1. Da - tang-lah ya roh pen - cip - ta ha - ti - ka - mi kun - jung - i - lah
 2. kau di - ge - lar - i peng - hi - bur ka - ru - nia Al - lah yang lu - hur
 3. di - kau sap - ta ka - ru - ni - a dan ta - ngan ka - nan i - la - hi
 4. si - nar - i ha - ti u - mat - Mu dan cu - rah - kan - lah cin - ta - Mu
 5. ha - lau - lah mu - suh u - mat - Mu be - ri - lah ka - mi da - mai - Mu
 6. bu - at - lah ka - mi me - nge - nal ser - ta me - ngi - man - i te - rus
 3 7. di - pu - ji - lah Al - lah Ba - pa dan Pu - tra yang su - dah bang - kit

pe - nuh - i de - ngan rah - mat - Mu ji - wa ka - mi cip - ta - an - Mu.
 kau hi - dup a - pi dan ka - sih ji - wa ka - mi cip - ta - an - Mu.
 Eng - kau yang Ba - pa jan - ji - kan Kau per - gan - da - kan ba - ha - sa.
 se - mo - ga di - Kau ku - at - kan yang ra - puh da - lam tu - buh - nya.
 a - gar de - ngan tun - tu - nan - Mu ka - mi hin - dar - kan yang ja - hat.
 Ba - pa dan pu - tra yang tung - gal dan Eng - kau roh ke - du - a - Nya.
 ser - ta roh ku - dus peng - hi - bur ki - ni dan se - pan - jang ma - sa. A - min.

Lagu ini dinyanyikan ketika imam, misdinar, lektor, pemazmur, prodiakon, serta petugas liturgi lainnya berjalan memasuki gereja menuju altar. Oleh sebab itu, lagu pembuka disebut juga sebagai lagu perarakan masuk karena berfungsi mengiringi prosesi masuk para pelayan liturgi menuju altar sebagai pusat Perayaan Ekaristi. Secara liturgis, lagu pembuka memiliki fungsi yang sangat penting karena menjadi tanda dimulainya seluruh rangkaian ibadah. Lagu pembuka tidak hanya berfungsi sebagai pengiring masuk imam, melainkan juga sebagai sarana untuk menghimpun umat dalam satu suasana doa dan kesatuan iman. Ketika lagu mulai dinyanyikan, umat diarahkan untuk meninggalkan kesibukan dan pikiran duniawi agar lebih memusatkan hati kepada Allah.

2. Tanda Salib

Sesudah lagu pembuka selesai, Imam membuka Perayaan Ekaristi dengan membuat tanda salib sambil mengucapkan:

“Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus.”

Kemudian umat menjawab:

“Amin.”

Tanda salib merupakan simbol utama iman Kristiani. Melalui tanda salib, umat mengenangkan karya keselamatan Yesus Kristus yang telah wafat di kayu salib demi menebus dosa manusia. Dalam liturgi Gereja Katolik, tanda salib juga menjadi tanda bahwa seluruh rangkaian Perayaan Ekaristi dilaksanakan dalam nama Allah Tritunggal Mahakudus, yaitu Bapa, Putra, dan Roh Kudus.

Selain sebagai pembukaan resmi misa, tanda salib memiliki makna spiritual bahwa umat menyerahkan seluruh hidup, pikiran, dan hati kepada Allah selama mengikuti Perayaan Ekaristi. Tindakan ini juga menunjukkan identitas umat sebagai pengikut Kristus.

3. Salam Liturgis

Sesudah tanda salib, Imam memberikan salam liturgis kepada umat. Bentuk salam yang paling umum digunakan ialah:

“Tuhan sertamu.”

Kemudian umat menjawab:

“Dan sertamu juga.”

Salam liturgis ini bukan sekadar salam biasa, melainkan ungkapan Iman bahwa Tuhan hadir di tengah umat yang berkumpul dalam nama-Nya. Salam tersebut menunjukkan hubungan liturgis antara imam sebagai pemimpin perayaan dan umat sebagai bagian dari Gereja yang bersama-sama merayakan misteri keselamatan.

4. Pengantar Misa

Sesudah salam pembuka, Imam biasanya memberikan pengantar singkat mengenai tema misa, maksud perayaan, atau suasana liturgi yang sedang dirayakan. Pengantar ini membantu umat memahami arah dan fokus Perayaan Ekaristi yang akan berlangsung.

Dalam masa-masa liturgi tertentu seperti Adven, Natal, Prapaskah, maupun Paskah, pengantar misa memiliki fungsi penting dalam membantu umat memasuki suasana perayaan sesuai dengan misteri iman yang dirayakan. Melalui pengantar misa, umat diajak untuk memahami makna liturgi yang sedang berlangsung sehingga dapat berpartisipasi secara sadar, aktif, dan penuh penghayatan. Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi dan dokumentasi terhadap pelaksanaan Doa Syukur Agung dalam Perayaan Ekaristi pada Hari Raya Pentakosta. Pemilihan Hari Raya Pentakosta didasarkan pada makna liturgisnya sebagai perayaan pencurahan Roh Kudus kepada para rasul yang menandai lahirnya Gereja serta menjadi puncak dan penutup Masa Paskah. Oleh karena itu, Hari Raya Pentakosta memiliki makna yang penting dalam kehidupan Gereja karena menegaskan karya Roh Kudus yang senantiasa membimbing dan menguduskan umat beriman (Martasudjita, 2011; Martasudjita, 2020).

5. Ritus Tobat

Sesudah pengantar misa, umat memasuki Ritus Tobat. Dalam bagian ini umat diajak menyadari dosa, kelemahan, dan ketidaklayakan mereka di hadapan Allah sebelum mengikuti misteri Ekaristi yang kudus.

Ritus Tobat memiliki makna bahwa manusia membutuhkan belas kasih dan pengampunan Tuhan. Oleh sebab itu, sebelum memasuki bagian inti Perayaan Ekaristi, Gereja mengajak umat terlebih dahulu membersihkan hati melalui pengakuan dosa secara bersama-sama (Ekaristi Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral, No. 118).

Nyanyian Gloria menjadi ungkapan pujian dan syukur Gereja kepada Allah atas karya keselamatan-Nya. Dalam misa-misa besar, Gloria sering dibawakan dengan aransemen musik yang lebih megah sehingga suasana kemuliaan dan sukacita dapat lebih dirasakan oleh umat. (Ekaristi Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral, No. 118).

6. Doa Pembuka (Kolekta)

Ritus Pembuka diakhiri dengan Doa Pembuka atau kolekta. Imam mengajak umat berdoa dengan mengatakan:

“Marilah berdoa.”

Kemudian seluruh umat hening sejenak untuk menyampaikan doa pribadi dalam hati. Keheningan ini memiliki makna penting karena memberikan kesempatan bagi umat untuk mempersiapkan hati dan menyerahkan intensi pribadi kepada Allah.

Sesudah itu Imam membacakan doa yang menghimpun seluruh doa umat kepada Allah. Oleh sebab itu disebut “kolekta” yang berarti menghimpun atau mengumpulkan doa-doa umat beriman menjadi satu permohonan bersama.

Doa Pembuka menjadi penutup seluruh Ritus Pembuka sekaligus pengantar menuju Liturgi Sabda. Melalui doa ini umat dipersiapkan untuk mendengarkan Sabda Tuhan dengan hati yang terbuka dan penuh Iman.

II. Liturgi Sabda

1. Bacaan Pertama

Setelah Ritus Pembuka selesai, Perayaan Ekaristi dilanjutkan dengan Liturgi Sabda. Dalam bagian ini, umat mendengarkan Sabda Allah yang dibacakan melalui bacaan-bacaan Kitab Suci. Liturgi Sabda diawali dengan Bacaan Pertama yang dibacakan oleh lektor dari mimbar sabda. Dalam Perayaan Ekaristi Hari Raya Pentakosta yang menjadi objek penelitian ini, Bacaan Pertama diambil dari Kisah Para Rasul 2:1–11. Bacaan tersebut berisi kisah pencurahan Roh Kudus kepada para rasul pada Hari Pentakosta.

2. Mazmur Tanggapan

Setelah Bacaan Pertama selesai, Liturgi Sabda dilanjutkan dengan Mazmur Tanggapan. Mazmur Tanggapan merupakan nyanyian yang diambil dari Kitab Mazmur dan berfungsi sebagai tanggapan umat terhadap Sabda Allah yang telah dimaklumkan dalam Bacaan Pertama. Mazmur ini biasanya dinyanyikan oleh pemazmur dan dijawab oleh umat melalui refren yang telah ditentukan. Dalam Perayaan Ekaristi Hari Raya Pentakosta yang menjadi objek penelitian ini, Mazmur Tanggapan dinyanyikan sesuai dengan tema liturgi yang dirayakan.

3. Bacaan Kedua

Setelah Mazmur Tanggapan selesai dinyanyikan, Liturgi Sabda dilanjutkan dengan Bacaan Kedua. Bacaan Kedua diambil dari Surat-surat Para Rasul dan berfungsi untuk memperdalam pemahaman umat terhadap misteri keselamatan yang diwartakan dalam perayaan liturgi. Dalam Perayaan Ekaristi Hari Raya Pentakosta yang menjadi objek penelitian ini, Bacaan Kedua diambil dari Surat Pertama Rasul Paulus kepada Jemaat di Korintus 12:3b–7.12–13. Adapun isi Bacaan Kedua tersebut adalah sebagai berikut:

Bacaan dari Surat Pertama Rasul Paulus kepada Jemaat di Korintus: Saudara-saudara, tidak seorang pun dapat mengaku, “Yesus adalah Tuhan”, selain oleh Roh Kudus. Ada rupa-rupa karunia, tetapi hanya ada satu Roh. Ada rupa-rupa pelayanan, tetapi hanya ada satu Tuhan. Dan ada berbagai-bagai perbuatan ajaib, tetapi Allah adalah satu; Dialah yang mengerjakan semuanya dalam

semua orang. Tetapi kepada tiap-tiap orang dikaruniakan pernyataan Roh untuk kepentingan bersama. Karena sama seperti tubuh itu satu dan anggota-anggotanya banyak, dan segala anggota itu, sekalipun banyak, merupakan satu tubuh, demikian pula Kristus. Sebab kita semua, baik Yahudi maupun Yunani, baik budak maupun orang merdeka, telah dibaptis dalam satu Roh menjadi satu tubuh, dan kita semua diberi minum dari satu Roh.

4. Bait Pengantar Injil

Sesudah Bacaan Kedua, umat berdiri untuk menyambut Injil melalui Bait Pengantar Injil. Pada umumnya bait pengantar ini berupa nyanyian Alleluia.

Kata "Alleluia" berasal dari bahasa Ibrani yang berarti "Pujilah Tuhan." Oleh sebab itu, nyanyian Alleluia menjadi ungkapan sukacita dan penghormatan terhadap Kristus yang akan hadir melalui pewartaan Injil.

Secara Liturgis, umat berdiri ketika Alleluia dinyanyikan sebagai tanda penghormatan kepada Sabda Kristus. Dalam masa Prapaskah, Alleluia tidak digunakan dan diganti dengan bait pengantar lain yang bernuansa pertobatan.

Secara musikal, Alleluia biasanya dinyanyikan dengan suasana lebih meriah dibanding bagian sebelumnya karena menjadi pengantar menuju puncak Liturgi Sabda, yaitu Pembacaan Injil.

5. Bacaan Injil

Bacaan Injil merupakan puncak Liturgi Sabda karena berisi langsung kehidupan, ajaran, mukjizat, penderitaan, wafat, dan kebangkitan Yesus Kristus. Injil dibacakan oleh imam atau diakon sebagai pelayan resmi pewartaan Injil.

Sebelum Injil dibacakan, Imam biasanya membawa Kitab Injil menuju mimbar dan dapat mendupainya sebagai bentuk penghormatan terhadap Sabda Kristus. Setelah itu imam mengucapkan dan mendaraskan:

"Tuhan sertamu."

Umat menjawab:

"Dan sertamu juga."

Kemudian imam melanjutkan:

"Inilah Injil Yesus Kristus menurut..."

Lalu umat membuat tanda salib kecil pada dahi, bibir, dan dada sambil berkata:

"Dimuliakanlah Tuhan."

Tanda salib kecil tersebut memiliki makna bahwa Sabda Tuhan hendaknya dipahami dalam pikiran, diwartakan melalui perkataan, dan disimpan dalam hati.

6. Homili.

Sesudah Injil, imam menyampaikan *Homili*. *Homili* merupakan penjelasan dan refleksi atas Sabda Tuhan yang telah dibacakan dalam Liturgi Sabda.

Melalui *homili*, imam membantu umat memahami isi Kitab Suci secara lebih mendalam dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Homili bukan sekadar pidato atau ceramah biasa, melainkan bagian resmi dari liturgi yang bertujuan memperdalam iman umat.

Dalam praktik pastoral, homili sering berisi ajakan moral, refleksi sosial, penjelasan teologis, maupun motivasi rohani yang relevan dengan situasi kehidupan umat saat ini. Oleh sebab itu, homili menjadi sarana penting bagi Gereja untukewartakan Sabda Tuhan secara kontekstual kepada umat.

Secara spiritual, homili membantu umat agar tidak hanya mendengarkan Sabda Tuhan, tetapi juga mampu memahami dan melaksanakannya dalam kehidupan nyata.

7. Syahadat.

Pada hari Minggu dan hari raya tertentu, sesudah homili umat mengucapkan Syahadat sebagai pengakuan Iman bersama.

Doa Syahadat Para Rasul

Aku percaya akan Allah,
Bapa yang mahakuasa,
Pencipta langit dan bumi;
Dan akan Yesus Kristus,
Putra-Nya yang tunggal, Tuhan kita,
Yang dikandung dari Roh Kudus,
Dilahirkan oleh Perawan Maria;
Yang menderita sengsara
Dalam pemerintahan Pontius Pilatus
Disalibkan, wafat, dan dimakamkan;
yang turun ke tempat penantian
pada hari ketiga bangkit dari antara orang mati;
yang naik ke surga,
duduk disebelah kanan Allah Bapa
yang mahakuasa;
dari situ Ia akan datang mengadili orang yang hidup dan yang mati.
Aku percaya akan Roh Kudus,
Gereja katolik yang kudus,
persekutuan para kudus,
pengampunan dosa,

kebangkitan badan,
kehidupan kekal.
Amin.

Syahadat yang umum digunakan ialah Syahadat Para Rasul atau Syahadat *Nicea-Konstantinopel*. Isi syahadat mencakup pengakuan iman kepada Allah Bapa, Yesus Kristus, Roh Kudus, Gereja, pengampunan dosa, kebangkitan badan, dan kehidupan kekal. Melalui Syahadat, umat menegaskan kembali dasar iman Kristiani yang mereka yakini dan hidupi.

Secara liturgis, Syahadat menjadi jawaban umat atas Sabda Tuhan yang telah mereka dengarkan dalam Liturgi Sabda.

8. Doa Umat

Liturgi Sabda ditutup dengan Doa Umat atau doa permohonan. Dalam bagian ini umat menyampaikan doa bagi Gereja, pemimpin negara, orang sakit, orang miskin, orang yang menderita, maupun kebutuhan dunia secara umum.

Doa Umat

I : Allah Bapa Yang Maha Baik, bersama dengan Putra-Nya telah berkenan mengutus Roh Kudus kepada seluruh Gereja. Maka, marilah kita bersyukur kepada Bapa dan berdoa.

U : Kabulkanlah Doa Kami ya Tuhan.

L : Bagi Umat Allah. Ya Bapa, hiburlah dan gembirkanlah hati umat-Mu dengan Roh Kudus, Sang Penghibur. Utuslah Roh-Mu, ya Tuhan. . .

U : Kabulkanlah Doa Kami ya Tuhan.

L : Bagi para pemimpin bangsa-bangsa. Ya Bapa, doronglah para pemimpin bangsa-bangsa, agar mengusahakan dan membina damai sejahtera serta kerukunan. Utuslah Roh-Mu, ya Tuhan.

U : Kabulkanlah Doa Kami ya Tuhan

L : Bagi mereka yang lemah. Ya Bapa, kuatkanlah mereka yang lemah, cairkanlah hati mereka yang beku, dan baruilah mereka berkat kedatangan Roh-Mu. Utuslah Roh-Mu, ya Tuhan. . .

U : Kabulkanlah Doa Kami ya Tuhan.

L : Bagi kita sendiri. Ya Bapa, curahkanlah kembali kepada kami semangat yang telah kami terima dalam pembaptisan dan penguatan, dan semoga kami semakin mendalami serta menghayati iman kami. Utuslah Roh-Mu, ya Tuhan

U : Kabulkanlah Doa Kami ya Tuhan

I : Allah Bapa Yang Maha Kudus, berkat Roh Kudus yang ada dalam diri kami, kami berseru kepada-Mu: "Ya Bapa". Maka, kabulkanlah permohonan kami dan utuslah Roh Kudus-Mu untuk menuntun langkah kami. Dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami.

U : Amin.

Doa Umat menunjukkan bahwa Gereja tidak hanya berdoa untuk dirinya sendiri, tetapi juga bagi seluruh umat manusia. Setiap intensi dibacakan oleh petugas liturgi dan dijawab oleh umat dengan seruan :

"Kabulkanlah doa kami ya Tuhan."

Bagian ini menggambarkan kepedulian Gereja terhadap kehidupan sosial, perdamaian dunia, kesejahteraan masyarakat, serta keselamatan seluruh manusia.

Dengan berakhirnya Doa Umat, Liturgi Sabda selesai dan Perayaan Ekaristi dilanjutkan menuju Liturgi Ekaristi sebagai pusat utama misa.

III. Liturgi Ekaristi

I. Persiapan Persembahan

Sesudah Doa Umat selesai, Perayaan Ekaristi dilanjutkan dengan Liturgi Ekaristi. Bagian ini merupakan pusat utama dalam misa karena di dalamnya Gereja mengenangkan dan menghadirkan kembali kurban Kristus secara sakramental melalui roti dan anggur yang akan dikonsekrasi menjadi Tubuh dan Darah Kristus.

Liturgi Ekaristi diawali dengan Persiapan Persembahan. Umat mempersembahkan kolekte sebagai simbol penyerahan diri dan ungkapan syukur kepada Allah kemudian setelah sampai di depan altar Imam memberkati umat yang membawa kolekte dan persembahan lainnya.



Prosesi persembahan biasanya diiringi dengan lagu persembahan atau nyanyian persiapan persembahan. Berikut Lagu dari Prosesi Persembahan berikut :

2. Doa atas Persembahan

Sesudah persiapan persembahan selesai, imam mengajak umat berdoa dengan berkata:

“Berdoalah saudara-saudari, supaya persembahanku dan persembahanmu berkenan pada Allah, Bapa yang Mahakuasa.”

Kemudian umat menjawab:

“Semoga persembahan ini diterima demi kemuliaan Tuhan dan keselamatan kita serta seluruh umat Allah yang kudus.”

Sesudah dialog tersebut, Imam membacakan Doa atas Persembahan. Dalam doa ini Gereja memohon agar Allah menerima persembahan umat dan menguduskannya demi keselamatan manusia.

Doa atas Persembahan menjadi penghubung antara persiapan persembahan dengan inti utama Liturgi Ekaristi, yaitu Doa Syukur Agung. Secara spiritual, bagian ini menandakan bahwa seluruh persembahan umat kini dipersiapkan untuk dipersatukan dengan kurban Kristus.

3. Doa Syukur Agung.

Sesudah Doa atas Persembahan, dimulailah bagian paling Inti dalam Perayaan Ekaristi yaitu Doa Syukur Agung. Dalam tradisi Gereja Katolik, Doa Syukur Agung dipahami sebagai pusat dan puncak seluruh perayaan karena di dalamnya Gereja mengucapkan syukur kepada Allah atas karya penyelamatan-Nya serta mengenangkan sengsara, wafat, dan kebangkitan Kristus.

Dialog ini memiliki makna mendalam karena mengajak umat memusatkan hati, pikiran, dan seluruh hidup kepada Allah sebelum memasuki inti Ekaristi. Sesudah dialog tersebut imam melanjutkan prefasi yang berisi pujian dan ucapan syukur kepada Allah sesuai tema liturgi yang sedang dirayakan.

IV. Ritus Penutup

I. Pengumuman

Sesudah Doa Sesudah Komuni selesai, Perayaan Ekaristi memasuki bagian terakhir yaitu Ritus Penutup. Pada bagian ini, apabila diperlukan, disampaikan pengumuman kepada umat mengenai kegiatan Gereja, agenda pastoral, jadwal ibadah, maupun informasi lain yang berkaitan dengan kehidupan menggereja.

Pengumuman biasanya dibacakan oleh komentator, lektor, petugas liturgi, atau imam sendiri. Walaupun bersifat praktis, bagian ini tetap memiliki fungsi penting karena membantu membangun komunikasi antara Gereja dan umat mengenai kehidupan pastoral di paroki.

Dalam beberapa perayaan besar, pengumuman juga dapat berisi ucapan terima kasih kepada petugas liturgi, koor, panitia, maupun umat yang telah berpartisipasi dalam perayaan tersebut.

2. Berkat Penutup

Sesudah pengumuman selesai, Imam mengajak umat mempersiapkan diri menerima berkat penutup. Imam mengatakan:

“Tuhan sertamu.”

Dan umat menjawab:

“Dan sertamu juga.”

Kemudian imam memberikan berkat:

“Semoga saudara sekalian diberkati oleh Allah yang Mahakuasa, Bapa dan Putra dan Roh Kudus.”

Lalu umat menjawab:

“Amin.”

Berkat penutup memiliki makna bahwa Allah menyertai umat ketika mereka kembali menjalani kehidupan sehari-hari. Berkat ini bukan hanya penutup formal dari misa, tetapi juga menjadi tanda pengutusan dan perlindungan Allah atas umat-Nya.



3. Pengutusan

Sesudah berkat penutup, imam atau diakon memberikan pengutusan kepada umat. Bentuk pengutusan yang umum digunakan ialah: "Pergilah, misa sudah selesai."

Kemudian umat menjawab:

"Syukur kepada Allah."

Kalimat pengutusan ini memiliki makna yang sangat mendalam. Dalam bahasa Latin, kata "misa" berasal dari kata *missio* yang berarti "perutusan." Dengan demikian, umat yang telah menerima Sabda Tuhan dan Tubuh Kristus kini diutus kembali ke tengah dunia untuk menjadi saksi Kristus melalui perkataan, tindakan, dan kehidupan sehari-hari.

Pengutusan menunjukkan bahwa Perayaan Ekaristi tidak berhenti di dalam gereja saja, tetapi harus diwujudkan dalam kehidupan nyata melalui kasih, pelayanan, pengampunan, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama.

Secara teologis, bagian ini menegaskan bahwa setiap umat beriman memiliki tanggung jawab untuk membawa semangat Injil ke dalam masyarakat.

4. Penghormatan Altar

Sesudah pengutusan, Imam bersama para pelayan liturgi kembali memberikan penghormatan kepada altar melalui gerakan membungkuk.



Tindakan ini menutup seluruh rangkaian liturgi yang sejak awal berpusat pada altar sebagai tempat kurban Ekaristi dirayakan. Dalam misa tertentu, terutama misa meriah, imam dan pelayan liturgi juga dapat melakukan pendupaan terakhir sebelum meninggalkan altar.

5. Lagu Penutup / Nyanyian Perarakan Keluar

Perayaan Ekaristi diakhiri dengan lagu penutup atau nyanyian perarakan keluar. Lagu ini dinyanyikan ketika imam, misdinar, lektor, serta pelayan liturgi lainnya berjalan meninggalkan altar menuju pintu gereja. Oleh sebab itu, lagu ini sering disebut sebagai lagu perarakan keluar atau perarakan balik.

Secara liturgis, lagu penutup berfungsi mengiringi perutusan umat setelah selesai mengikuti Perayaan Ekaristi. Lagu ini bukan hanya penutup suasana misa, tetapi juga menjadi simbol bahwa umat kini kembali ke tengah kehidupan sehari-hari dengan membawa rahmat, Sabda Tuhan, dan semangat Ekaristi yang telah diterima.

DAFTAR PUSTAKA

2. Atkinson, J. (2017). *Music in Christian Worship: Form, Meaning, and Context*. Oxford University Press.
3. Benedict XVI. (2007). *Sacramentum Caritatis: On the Eucharist as the Source and Summit of the Church's Life and Mission*. Libreria Editrice Vaticana.
4. Bradshaw, P. (2013). *The Eucharistic Liturgies: Their Evolution and Interpretation*. SPCK.
5. Burkhardt, F. (2019). *Understanding the Mass: A Guide for Catholics*. Pauline Books & Media.
6. Cantalamessa, R. (2018). *Life in Christ: The Spiritual Message of the Letter to the Romans*. Liturgical Press.
7. Daly, R. J. (2009). *Sacrifice Unveiled: The True Meaning of Christian Sacrifice*. T&T Clark.
8. Flanagan, K. (2012). *The Theology of Liturgy: Sources, Contexts, and Methods*. Liturgical Press.
9. Foley, E. (2011). *A Liturgy of the Word: Music, Theology, and Practice*. Augsburg Fortress.
10. Foley, E. (2015). *Foundations of Christian Music: The Liturgical Experience*. Liturgical Press.
11. Holy See. (2002). *General Instruction of the Roman Missal (GIRM)*. Libreria Editrice Vaticana.
12. Johnson, M. (2014). *The Mystery of Faith: A Study of the Structural Elements of the Eucharistic Prayer*. Liturgical Press.
13. Jungmann, J. A. (2012). *The Mass of the Roman Rite: Its Origins and Development*. Christian Classics.
14. Kroeger, J. H. (2017). *The Eucharist in Scripture and Early Church Tradition*. Orbis Books.
15. Mahoney, R. (2015). *Liturgical Foundations: Theology, Ritual, and Practice*. Paulist Press.
16. Merriam, A. P. (1964). *The Anthropology of Music*. Northwestern University Press.
17. Mitchell, N. (2008). *Meeting Mystery: Liturgy, Worship, Sacraments*. Liturgy Training Publications.
18. Paulus PP. VI. (1965). *Sacrosanctum Concilium: Konstitusi tentang Liturgi Suci*. Libreria Editrice Vaticana.
19. Pecklers, K. (2010). *The Genius of the Roman Rite: Historical, Theological, and Pastoral Perspectives*. Liturgical Press.
20. Ratzinger, J. (2000). *The Spirit of the Liturgy*. Ignatius Press.
21. Reid, A. (2016). *The Eucharistic Prayer: A User's Guide*. T&T Clark.
22. Schmemmann, A. (1976). *For the Life of the World: Sacraments and Orthodoxy*. St. Vladimir's Seminary Press.
23. Schreiter, R. (2012). *The Ministry of Reconciliation: Spirituality & Strategies*. Orbis Books.
24. Taft, R. F. (1999). *The Liturgy of the Hours in East and West*. Liturgical Press.
25. White, J. (2010). *Introduction to Christian Worship*. Abingdon Press.
26. Witvliet, J. (2003). *Worship Seeking Understanding: Windows into Christian Practice*. Baker Academic.
27. Worgul, G. (2016). *From Magic to Metaphor: A Validation of Christian Sacraments*. Paulist Press.